



**ANALISIS PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS
SISWA SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH
DI SEKOLAH DASAR BERBASIS ISLAM
DI KOTA PURWOKERTO**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan**

Oleh

**Alfi Muklis Kurniawan
0103517057**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Analisis Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Di Sekolah Dasar Berbasis Islam Di Kota Purwokerto" karya,

Nama : Alfi Muklis Kurniawan
NIM : 0103517057
Program Studi : Pendidikan Dasar (PGSD) S2 Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

Telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 25 November 2019.

Semarang, 5 Desember 2019

Panitia Ujian

Ketua,



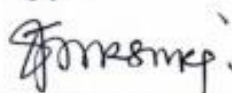
Prof. Dr. Ida Zulaeha M.Hum
NIP : 197001091994032001

Sekretaris,



Dr. Sri Wardani, M.Si
NIP : 195711081983032001

Penguji I



Dr. Tri Suminar, M.Pd
NIP : 196705261995122001

Penguji II,



Dr. Siti Alimah, S.Pd., M.Pd
NIP : 197411172005012002

Penguji III,



Prof. Dr. Samsudi, M.Pd.
NIP : 196008081987021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan Ini Saya,

Nama : Alfi Muklis Kurniawan

Nim : 0103517057

Prodi : Pendidikan Dasar (PGSD)

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam Tesis yang berjudul “Analisis Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Di Sekolah Dasar Berbasis Islam Di Kota Purwokerto” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan dari jiplakan karya orang lain atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seutuhnya. Pendapat atau temuan dari orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung resiko atau sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 5 November 2019

Yang membuat pernyataan

Alfi Muklis Kurniawan

NIM : 0103517057

MOTO DAN PERSEMBAHAN

1. Penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi sebuah cara untuk membentuk generasi penerus bangsa menjadi generasi yang cerdas dan berkarakter.
2. Penanaman karakter religius di sekolah dasar dapat membentuk generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia.
3. Penanaman karakter religius di sekolah dasar dapat berjalan dengan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orangtua siswa.

Persembahan :

Almamaterku, Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Kurniawan, A.M. 2019. “Analisis Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Di Sekolah Dasar Berbasis Islam Di Kota Purwokerto. Program Studi Pendidikan Dasar. Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Samsudi, M.Pd., Pembimbing II Dr. Siti Alimah, S.Pd.,M.Pd.

Kata kunci : Penanaman Karakter Religius, Sekolah Dasar, Kelas Rendah

Penanaman karakter religius merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam pembentukan individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penanaman karakter religius dilakukan sejak dini akan lebih bermakna bagi siswa sekolah dasar. Pelaksanaan penelitian difokuskan pada pelaksanaan penanaman karakter religius ditinjau dari kegiatan pengembangan diri, integrasi nilai karakter religius kedalam mata pelajaran maupun pengintegrasian nilai religius didalam budaya yang biasa dilakukan oleh sekolah dasar di kelas rendah.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif. Teknik keabsahan data yang dipakai menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter religius dilaksanakan melalui pengintegrasian nilai religi atau keagamaan kedalam pelaksanaan kegiatan pengembangan diri siswa. Pengintegrasian karakter religius dalam pembelajaran dilaksanakan dengan cara memasukkan nilai-nilai keagamaan atau keislaman kedalam materi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Pengintegrasian karakter religius di luar proses pembelajaran dilakukan oleh guru dengan pembiasaan budaya sopan santun, salam dan budaya islami di lingkup sekolah, selain itu sekolah juga menjalin hubungan silaturahmi yang baik dengan lingkungan di sekitar.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penanaman karakter religius dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan kedalam pelaksanaan program pengembangan diri siswa, dalam pelaksanaan pembelajaran dan budaya sekolah. Beberapa proses penanaman karakter religius tersebut bertujuan membentuk siswa menjadi generasi yang cerdas dan islami sebagai bekal siswa dimasa depan.

ABSTRACT

Kurniawan, A.M. 2019. "Analysis of religious character planting of low-grade elementary school students in Islamic-based elementary schools in Purwokerto. Program Studi Pendidikan Dasar. Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Supervisor I Prof. Dr. Samsudi, M. Pd., supervisor II Dr. Siti Alimah, S. Pd., M. Pd.

Keywords: Religious character planting, elementary school, low grade

The planting of religious characters is one of the efforts made in the formation of individuals who believe and fear the Almighty God. The planting of religious characters is done early on will be more meaningful for elementary school students. The implementation of research focused on the implementation of religious character planting is reviewed from self-development activities, intergration of religious character values into subjects and the integration of religious values in the culture that is commonly done Elementary school in low grade.

Research uses qualitative approaches with case study design research. The method of data collection used is by observation, interviews and documentation. Data analysis is done with an interactive analysis model. The validity technique of data used using triangulation techniques and triangulation resources.

The results showed that religious character planting was carried out through the integration of religion or religious values into the implementation of students ' self-development activities. The integration of religious characters in learning is carried out by incorporating religious or Islamic values into learning materials conducted by the teacher. The integration of religious characters outside the learning process is done by the teachers with habituation of the culture of manners, greetings and Islamic culture in the scope of school, besides the school also establish good relationship with the environment around.

The conclusion of this research is the planting of religious character carried out by integrating religious values into the implementation of student self-development program, in the implementation of school learning and culture. Some of the process of planting religious character aims to form students into intelligent and Islamic generations as a provision of future students.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan Hidayah-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Analisis Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Di Sekolah Dasar Berbasis Islam Di Kota Purwokerto”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Prof. Dr. Samsudi, M.Pd (Pembimbing I) yang telah dengan sabar dan perhatian dalam memfasilitasi Penulis mengembangkan ide penelitian, memberikan bimbingan dan motivasi di tengah kesibukannya sejak awal penelitian sampai dengan selesainya penyusunan tesis ini, dan Dr. Siti Alimah, S.Pd., M.Pd (Pembimbing II) yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan dan memberikan kesempatan bagi Penulis untuk mendiskusikan ide penelitian dan mengembangkan pemikiran penulis.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Direksi Pascasarjana Unnes, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini.
2. Koordinator Program Studi dan Sekretaris Program Studi Pendidikan IPA Pascasarjana Unnes yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
3. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Unnes, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan .

4. Seluruh Kepala Sekolah, Guru kelas dan siswa-siswi sekolah dasar kelas rendah di sekolah dasar yang menjadi informan penelitian ini.
5. Gatot P.U.H.A S.H dan Paryanti, S.Pd selaku kakak yang selalu memberikan dukungan dan bantuan baik berupa moril maupun material.
6. Puspita Megandari, S.Pd yang selalu memberi suport dan mendampingi serta bersedia membantu mendokumentasikan selama penelitian tesis ini.
7. Teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana UNNES Pendidikan Guru Sekolah Dasar Angkatan 2017Rombel 3, sebagai teman berbagai rasa dalam suka dan duka serta segalabantuan, kerjasama, doa, dan motivasinya sejak mengikuti studi sampai penyelesaian penulisan tesis ini.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di sekolah dasar.

Semarang, 5 November 2019
Yang membuat pernyataan

Alfi Muklis Kurniawan
NIM : 0103517057

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN UJIAN TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Cakupan Masalah	10
1.4 Fokus Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	11
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	12
1.6.2 Manfaat Praktis.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Kajian Pustaka	13
2.2 Kerangka Teoretis	24
2.2.1 Penanaman.....	24
2.2.2 Karakter.....	24

2.2.3 Pendidikan Karakter.....	28
2.2.4 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	31
2.2.5 Nilai Religius.....	35
2.2.6 Pentingnya Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter.....	42
2.2.7 Peran Sekolah Dalam Pendidikan Karakter.....	45
2.2.8. Pengintegrasian Nilai Pendidikan Karakter.....	45
2.2.8.1 Pengintegrasian Dalam Program Pengembangan Diri.....	35
2.2.8.2 Pengintegrasian Dalam Mata Pelajaran.....	47
2.2.8.3 Pengintegrasian Dalam Budaya Sekolah.....	49
2.3 Kerangka Berpikir	51

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian.....	55
3.2 Desain Penelitian.....	55
3.2 Fokus Penelitian.....	58
3.3 Data dan Sumber Data.....	58
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	60
3.5 Teknik Keabsahan Data	63
3.6 Teknik Analisis Data.....	64
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	64

BAB IV LATAR PENELITIAN

4.1 Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Purwokerto.....	68
4.2 Madrassah Ibtida'iyah Negeri 1 Banyumas.....	71
4.3 Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Purwokerto.....	74
4.4 Sekolah Dasar Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto.....	77

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1	Penanaman Karakter Religius di Kelas Rendah di Sekolah Dasar Berbasis Islam di Kota Purwokerto	
5.1.1	Hasil Penelitian.....	79
5.1.2	Pembahasan.....	124
5.2	Proses internalisasi Karakter Religius yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran di Kelas Rendah di Sekolah Dasar berbasis Islam di Kota Purwokerto	
5.2.1	Hasil Penelitian.....	145
5.2.2	Pembahasan.....	166
5.3	Proses internalisasi Karakter Religius yang dilakukan guru di luar proses pembelajaran di Kelas Rendah di Sekolah Dasar berbasis Islam di Kota Purwokerto	
5.3.1	Hasil Penelitian.....	173
5.3.2	Pembahasan.....	191

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 gambar kerangka berpikir.....	36
Gambar 3.1 gambar desain penelitian.....	38

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.....	20
Tabel 2. Indikator Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter.....	24

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-Kisi Instrumen Penanaman Karakter Religius.....	216
Lampiran 2	Pedoman Observasi Pelaksanaan Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Pengembangan Diri.....	217
Lampiran 3	Pedoman Observasi Pelaksanaan Penanaman Karakter Religius Dalam Mata Pelajaran.....	219
Lampiran 4	Pedoman Observasi Pelaksanaan Penanaman Karakter Religius Dalam Budaya Sekolah.....	221
Lampiran 5	Kisi-kisi Pedoman Wawancara Kepala Sekolah.....	223
Lampiran 6	Pedoman Wawancara Kepala Sekolah.....	224
Lampiran 7	Pedoman Wawancara Kepada Guru Mengenai pelaksanaan Penanaman Karakter Religius dalam pembelajaran.....	226
Lampiran 8	Pedoman Wawancara Kepada Siswa Mengenai pelaksanaan Penanaman Karakter Religius.....	228
Lampiran 8	Lampiran Instrumen Hasil Penelitian.....	231
Lampiran 9	Dokumentasi Penelitian.....	232

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dilaksanakan tidak hanya untuk menambah ilmu pengetahuan, namun juga harus memperhatikan dari aspek sikap maupun perilaku dari masing-masing individu sehingga nantinya akan mampu mencetak generasi manusia yang bertaqwa, berilmu, memiliki karakter serta moral yang kuat serta memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan karakter menjadi salah satu upaya yang dilakukan dalam proses pendidikan untuk membentuk sikap dan moral individu.

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter untuk menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa perlu ditanamkan sejak dini pada diri siswa agar kelak mereka bisa menjadi terbiasa dengan karakter yang baik sampai nanti dia menjadi dewasa. Karakter religius merupakan salah satu pilar utama dalam suatu kurikulum. Jurnal internasional *The Journal of Moral Education*, dalam (Tafsir:2012) nilai-nilai dalam ajaran agama Islam pernah diangkat secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam jurnal tersebut memberikan pesan bahwa spiritualitas dari nilai-nilai agama tidak dipisahkan dari pendidikan karakter.

Rumusan Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam konteks demikian sekolah merupakan lembaga paling penting dalam mendukung tercapainya fungsi pendidikan itu. Sekolah dapat mengembangkan segenap kemampuan siswa dan membentuk karakter mereka. Sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak agar cerdas dan berkarakter positif.

Maunah (2009) menyatakan bahwa Sekolah merupakan sebuah tempat untuk mendapatkan pendidikan kedua setelah keluarga, karena di sekolah secara teratur atau terencana dapat melaksanakan pendidikan dengan baik, dari hal tersebut peserta didik akan mendapat pendidikan dari teman sebaya maupun guru, dan apabila peserta didik sudah berada di sekolah maka akan lebih fokus terhadap pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, Oleh karenanya guru dituntut untuk dapat membentuk karakter peserta didik yang baik, hal ini sesuai dengan perkembangan globalisasi saat ini yang sudah semakin maju dan menjamur bahkan sampai berdampak besar pada anak-anak. Sekolah menjadi lembaga pendidikan yang memiliki tanggungjawab dalam pembentukan karakter siswanya. Guru dapat melakukan sebuah kerjasama dengan orangtua siswa terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter.

Pendidikan Karakter menanamkan berbagai kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada individu agar bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Nilai sendiri merupakan prinsip umum yang dipakai masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian

dan pemilihan mengenai tindakan yang dianggap baik ataupun buruk. Terdapat 18 nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yang terdiri dari religius, toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Diantara nilai-nilai karakter tersebut, masing-masing sekolah bebas memprioritaskan nilai mana yang akan dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dan lingkungan sekitar (Kemendiknas:2011).

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) yang mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang digunakan meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang telah diatur dengan undang-undang. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk sebuah watak dan peradaban dari bangsa yang bermartabat dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, memiliki ilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mampu menjadi warga negara yang demokratis dan memiliki tanggung jawab.

Pencapaian tujuan pendidikan nasional belum sepenuhnya dapat tercapai. Mengingat sekarang kondisi moral generasi muda yang rusak. Akibatnya, sudah banyak sekali pemberitaan yang berkaitan dengan para pelajar yang terlibat dalam tawuran, tindakan kriminalitas, pencurian, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan dan melakukan tindak asusila yang lainnya. Kesuma dkk (2011) menyatakan bahwa kondisi moral generasi muda sudah rusak yang ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja, peredaran narkoba, video porno, korupsi, dan tindakan asusila.

Indonesia mengalami berbagai macam kasus yang berkaitan dengan degradasi moral dan berimbas pada mulai rusaknya karakter bangsa Indonesia, ini bermula dari hal-hal yang kecil yang biasa dilakukan dan dianggap sudah menjadi hal wajar bagi masyarakat khususnya bagi para pelajar antara lain mecontek saat ujian, menghina teman (*bullying*), tidak sopan terhadap orang yang lebih tua dan berbohong kepada guru. Kasus-kasus tersebut saat ini menjadi hal yang dianggap sangat lumrah dan sering terjadi di sekolah baik di lingkungan perkotaan maupun lingkungan sekolah desa.

Fauzi, Arianto & Solihatin (2013) menjelaskan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja di era modern ini yang sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak di bawah umur yang sudah mulai mengenal rokok, narkoba, *free sex*, dan terlibat banyak tindakan kriminal. Fakta ini sudah tidak dapat dipungkiri lagi dan dapat dilihat dari brutalnya remaja jaman sekarang. Merosotnya nilai moral dan pengaruh buruk dari media yang mudah diakses

oleh setiap individu menjadi penyebab meningkatnya tingkat kriminal di Indonesia yang tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi banyak juga yang dilakukan oleh kalangan remaja.

Rochma, M. (2016) memberitakan telah terjadi tindakan pemerkosaan terhadap siswi SMP. Pelaku merupakan siswa SMP, bahkan ada siswa yang masih duduk di bangku sekolah dasar (SD), kelas 3,5 dan 6. Mereka melakukan tindakan tersebut setelah melihat dari media internet. Tentu menjadi sangat memprihatinkan dan menghawatirkan, bahwa ternyata kemajuan globalisasi yang seharusnya dapat menjadi acuan generasi muda agar masa depan generasi muda bangsa ini lebih baik tetapi justru membuat mereka menjadi terjerumus kedalam hal-hal yang negatif. (dikutip dari Merdeka.com)

Wijaya, Y.S. (2018) memberitakan sebanyak 15 siswa SDN Sindangkasih 1 diamankan oleh jajaran Kepolisian Sektor Purwarkarta dibantu Babinsa dan warga, Jumat (20/4/2018) pukul 10.00. Kelima belas siswa itu hendak menyerang siswa SDN 6 Sindangkasih. Saat siswa diamankan, polisi menemukan benda-benda yang dibawa anak-anak itu, yakni berupa 5 parang, sebuah gear motor, 5 celurit, 2 golok, 2 batang besi, dan gesper. Kekerasan merupakan sebuah wujud dari tidak adanya karakter yang baik dari anak, hal ini merupakan tanggung jawab bersama baik dari lembaga pendidikan ataupun keluarga untuk membentuk karakter yang baik dalam diri masing-masing anak. (dikutip dari mediaindonesia.com).

Apabila hal ini tetap berlanjut maka sudah dapat dipastikan akan merusak karakter generasi penerus dari bangsa Indonesia. Karena dengan maraknya kasus tawuran, pelecehan seksual, pemerkosaan yang dilakukan oleh anak-anak dibawah umur yang merupakan generasi penerus bangsa tentu akan berdampak pada lunturnya karakter dari masing-masing individu tersebut. Generasi muda merupakan harapan besar masyarakat, dan generasi muda yang baik terlihat pada karakter individunya, dan itu artinya bahwa dari tiap individu berperan dalam pembangunan peradaban, dengan karakter yang baik pembangunan peradaban dapat berjalan dengan baik.

Fenomena tersebut menjadi sebuah gambaran sehingga dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter siswa, khususnya karakter religius yang menjadi landasan utama dalam pendidikan karakter. Setiap lembaga sekolah tentu memiliki strategi yang berbeda-beda terkait bagaimana sekolah menanamkan karakter religius kepada siswa yang siswa tersebut asalnya dari berbagai daerah dengan karakter yang berbeda-beda terutama karakter religiusnya, ini merupakan tugas dari lembaga sekolah untuk dapat menanamkan karakter religius kepada siswanya dengan semua perbedaan karakteristik yang ada pada siswa, hal ini selaras dengan pendapat Syamsul Bachri (2010), yang menyatakan bahwa : “Para pendidik diharapkan mampu memperlakukan peserta didik sesuai dengan sifat-sifat, kebutuhan, karakteristik, dan perbedaan-perbedaan, individual lainnya”.

Utami, A.T. (2014) menyebutkan bahwa persepsi guru tentang pentingnya nilai religius dalam pendidikan karakter merupakan salah satu sumber yang melandasi pendidikan karakter dan sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa sejak dini karena dengan bekal keagamaan yang kuat sejak dini akan memperkokoh pondasi moral siswa di masa depan. Peran sekolah dalam mendukung pelaksanaan nilai karakter religius dalam pendidikan karakter yaitu menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan, memberikan izin kepada guru untuk mengadakan suatu program kegiatan, mendukung adanya kegiatan-kegiatan yang ada di luar sekolah, serta memberikan teladan yang baik bagi siswa.

Wardoyo, S.M. (2015) menyebutkan bahwa Karakter Islami yang hendak ditanamkan di dalamnya merupakan karakter atau akhlak terpuji yang meliputi perilaku yang baik, jujur, kasih sayang, menjaga pandangan dan menjaga kemaluan, berlaku adil, dan lain sebagainya. Karakter tersebut telah termaktub dalam AL-Quran. Karakter itu mengikuti keteladanan perilaku Nabi Muhammad SAW. Perilaku yang ditanamkan merupakan segala bentuk akhlak terpuji untuk diberikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, pada generasi Indonesia emas 2045 harapan itu dititipkan. Sebagai bentuk harapan terwujudnya impian tersebut, semua elemen masyarakat harus berperan aktif dalam meraih cita-cita tersebut melalui pendidikan karakter untuk mencapai generasi emas 2045 yang religius.

Generasi yang religius dapat dibentuk sejak dini, Sekolah Dasar merupakan lembaga penanaman karakter religius yang sangat ideal

khususnya pada kelas rendah , Piaget yang menyatakan bahwa Tahap Operasional Konkret terjadi pada anak usia 7–11 Tahun, Pada tahap ini anak mulai berpikir logis dan sistematis untuk mencapai pemecahan masalah. Masalah yang dihadapi dalam tahap ini bersifat konkret. Anak akan merasa kesulitan bila menghadapi masalah yang bersifat abstrak. Hal ini memperjelas bahwa pada siswa sekolah dasar kelas rendah perlu adanya seorang penuntun bagi siswa dalam proses penanaman karakter religius, ini merupakan tanggung jawab seorang guru.

Thomas Lickona (2013) mengemukakan bahwa karakter yang baik dengan sudut pandang yang sesuai dengan pendidikan moral, adalah karakter yang terdiri atas nilai-nilai operatif, nilai-nilai yang berfungsi dalam praktek. Pendapat Thomas Lickona tersebut memperkuat bahwa karakter yang baik adalah karakter yang nilai-nilainya diterapkan dalam kehidupan nyata, guru harus mampu menanamkan karakter religius kepada siswanya dan menuntun siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Penanaman karakter religius dilakukan sejak dini akan lebih bermakna bagi siswa, bermakna dalam hal ini berarti akan selalu tertanam pada diri siswa dan diwujudkan dalam perilakunya sehari-hari dan selalu ada dalam ingatan siswa. Penanaman karakter religius sangat penting untuk ditanamkan pada anak sedini mungkin karena pada anak usia dini masih sangat mudah untuk diarahkan dan dibentuk karakternya. Lingkungan sekolah sebaiknya lebih banyak memberikan porsi yang lebih dalam perkembangan kepribadian atau tentang kecakapan hidup dibandingkan dengan pemberian ilmu yang

hanya bersifat kognitif saja. Semakin tinggi jenjang satuan pendidikan yang telah ditempuh oleh siswa, semakin sedikit porsi yang diberikan untuk mengembangkan kepribadian karena lebih banyak pengetahuan-pengatuhuan kognitif yang di berikan padanya.

Lingkungan Sekolah Dasar merupakan sarana yang sangat strategis untuk melaksanakan penanaman karakter religius karena sebagian besar anak menghabiskan waktunya di sekolah. Dengan sering berinteraksi dengan guru maka guru akan lebih leluasa untuk menanamkan karakter religius kepada siswanya baik melalui kegiatan formal maupun nonformal. Penanaman karakter religius kepada siswa dapat dilaksanakan melalui internalisasi pada proses pembelajaran ,internalisasi pada program pelaksanaan ekstrakurikuler sekolah maupun budaya sekolah sebagai salah satu upaya untuk mencegah rusaknya karakter dan moral peserta didik saat ini dan supaya peserta didik memiliki karakter yang baik atau good Character.

Dari beberapa uraian tersebut peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa penanaman karakter di Sekolah Dasar sangat penting maka berniat untuk melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan analisis penanaman Karakter Religius di Sekolah Dasar Kelas Rendah di Sekolah Dasar Berbasis Islam di Kota Purwokerto yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan mendeskripsikan proses penanaman karakter religius di Sekolah Dasar baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran .

1.2 Identifikasi Masalah

1. Perkembangan zaman dan teknologi berdampak negatif dengan memicu mudahnya anak-anak dibawah umur untuk memahami konten-konten yang tidak mendidik.
2. Banyaknya kasus tindakan tidak terpuji yang dilakukan oleh anak usia dibawah umur.
3. Pendidikan karakter dapat dijadikan perisai untuk menangkal pengaruh buruk dari globalisasi pada diri anak-anak.
4. Pentingnya penanaman karakter religius dalam pendidikan.

1.3 Cakupan Masalah

1. Proses penanaman karakter religius siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah dalam kegiatan Pembelajaran dan diluar kegiatan pembelajaran.
2. Proses pengintegrasian karakter religius dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Sekolah Dasar di Kelas Rendah.
3. Proses pengintegrasian karakter religius Sekolah Dasar Kelas Rendah dalam pelaksanaan kegiatan di luar proses pembelajaran.
4. Internalisasi karakter religius di Sekolah Dasar Kelas Rendah dalam kurikulum pembelajaran yang di pakai di sekolah.
5. Budaya religius yang diterapkan di sekolah Sekolah Dasar Kelas Rendah dalam upaya penanaman karakter religius.

1.4 Fokus Masalah

1. Bagaimana proses penanaman Karakter Religius di Kelas Rendah di Sekolah Dasar berbasis Islam di Kota Purwokerto?

2. Bagaimana proses pengintegrasian Karakter Religius yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran di Kelas Rendah di Sekolah Dasar berbasis Islam di Kota Purwokerto?
3. Bagaimana proses pengintegrasian Karakter Religius yang dilakukan guru di luar proses pembelajaran di Kelas Rendah di Sekolah Dasar berbasis Islam di Kota Purwokerto?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan menjelaskan proses penanaman Karakter Religius di Kelas Rendah di Sekolah Dasar berbasis Islam Purwokerto?
2. Untuk menganalisis proses pengintegrasian Karakter Religius yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran di Kelas Rendah di Sekolah Dasar berbasis Islam di Kota Purwokerto?
3. Untuk menganalisis proses pengintegrasian Karakter Religius yang dilakukan guru di luar proses pembelajaran di Kelas Rendah di Sekolah Dasar berbasis Islam di Kota Purwokerto?

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi guru agar memahami penanaman Karakter Religius perlu dilakukan kepada siswa SD khususnya di kelas rendah.
 - b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penanaman Karakter Religius di Sekolah Dasar.
2. Manfaat praktis, Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :
- a) Bagi peneliti
Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang pentingnya penanaman Karakter Religius di Sekolah Dasar.
 - b) Bagi pendidik
Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang pentingnya penanaman Karakter Religius di Sekolah Dasar.
 - c) Bagi sekolah
Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk penanaman Karakter Religius di Sekolah Dasar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Suprayogi dkk (2017) menyebutkan bahwa permasalahan klasik tentang krisis karakter semakin nampak jelas khususnya krisis karakter pada generasi muda, hal ini disebabkan karena pengaruh arus teknologi dan informasi. Maka dari permasalahan tersebut, pendidikan karakter bagi generasi muda sangat diperlukan untuk mengembalikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Sri Sukasih dkk (2015) menyatakan bahwa penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*charactereducation*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.

Jason Baehr (2017) menyebutkan bahwa pendidikan karakter intelektual yang menekankan pengembangan kebajikan intelektual seperti keingintahuan, pikiran terbuka, dan keberanian intelektual, merupakan pendekatan yang kurang dieksplorasi tetapi sangat menjanjikan. Hubungan antara pendidikan karakter

intelektual dan pendidikan karakter tradisional, yang menekankan pengembangan moral dan kebajikan sipil seperti kebaikan, kedermawanan, dan toleransi, juga dieksplorasi.

Aeni, A.N. (2014) menyebutkan bahwa Pendidikan Karakter merupakan amanat Undang undang No 20 Tahun 2003. Dalam Islam pendidikan karakter memiliki istilah tersendiri, yaitu pendidikan akhlak. Para filosof muslim merumuskan bahwa tujuan dari pendidikan bermuara pada akhlak. Siswa SD sangat penting mendapatkan pendidikan karakter mengingat pada usia ini siswa harus sudah memiliki sikap tanggung jawab, kepedulian dan kemandirian sesuai dengan tahap perkembangan moral mereka. Pendidikan Karakter dalam Islam berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadits, dalam operasionalnya di SD dapat menggunakan model TADZKIRAH (Teladan, Arahkan, Dorongan, Zakiyah, Kontinuitas, Ingatkan, Repitition, Organisasikan, Heart).

Febri Yatmiko dkk (2015) menyatakan bahwa Pelaksanaan pendidikan karakter sudah menjadi tugas satuan pendidikan yang didalamnya terdapat kepala sekolah, guru, dan karyawan. Maka dari itu proses pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara bersamasama.

Ridlwan, N. A. (2013) menyebutkan bahwa Pendidikan akhlak/karakter merupakan suatu kebutuhan di tengah kondisi bangsa yang sedang terpuruk oleh krisis multidimensi, terutama krisis akhlak. Terwujudnya siswa/anak yang berkarakter (dalam istilah agama “berakhlauqul karimah) menjadi dambaan semua orang, terlebih bagi orangtua dan guru.

Sunarto & Andi Suhardiyanto (2013) menyatakan bahwa pendidikan tidak cukup hanya menjadikan seseorang menjadi pintar dan menguasai ilmu dan teknologi, akan tetapi juga menjadikan peserta didik memiliki kepribadian yang baik. Dengan kata lain bahwa pendidikan mengarah pada dua aspek yaitu, *It,s matter of having* dan *It,s matter of being*.

Sudrajat, A. (2011) menyebutkan bahwa Pendidikan Karakter sebagai salah satu jalan untuk mengembalikan manusia pada kesadaran moralnya harus selalu dikawal oleh semua pihak. Keluarga, lembaga pendidikan, media massa, masyarakat, dan pemerintah harus bahu membahu bekerjasama dalam tanggung jawab ini. Tanpa keterlibatan semua pihak, ideal-ideal dari dilaksanakannya pendidikan karakter hanya akan berakhir di tataran wacana dan gagasan. Oleh karena itu perlu program aksi secara menyeluruh dari semua komponen bangsa ini.

Siswanto (2013) menyebutkan Pendidikan karakter diproyeksikan sebagai *core* (inti) dari pendidikan nasional, yakni membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Untuk itu, pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui empat strategi, yaitu: *pertama*, strategi inklusif dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran apapun ke dalam penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); *kedua*, strategi budaya sekolah; *ketiga*, strategi eksplorasi diri (*self explorer*); dan *keempat*, strategi penilaian teman sejawat (*peer group evaluation*).

Syarief, Z. (2014) menyatakan pembentukan karakter bermula dari penanaman tauhid kepada Allah yang Maha Esa, yang dibarengi dengan pembentukan karakter positif lainnya sebagai basis untuk membangun pribadi

yang kuat baik secara akidah maupun mental. Ketika pembentukan karakter yang utama yaitu tauhid dapat terlaksana dengan baik tentunya dalam pembentukan karakter yang lain akan lebih mudah. Sikap tauhid kepada Allah SWT akan secara tidak langsung membentuk pribadi yang religius dan akan sangat berdampak baik bagi seseorang.

Arif, M. (2012) menyatakan kegiatan pendidikan diperlukan untuk menumbuhkembangkan kearifan multikultural dan kesadaran global peserta didik, agar nantinya mereka mampu berperan dalam merawat kemajemukan tadi dan mendayagukannya untuk meraih kemaslahatan hidup bersama, serta mampu menyikapi secara tepat arus globalisasi. Ini berarti pendidikan agama mengemban misi penting mendekatkan peserta didik dengan tuntunan agama dan mentransformasikan nilai-nilai agama yang inklusif-multikultural kepada mereka. Pendidikan agama sudah seharusnya lebih “didialogiskan” agar kegiatan edukasinya mampu menutrisi tumbuh kembang kearifan multikultural dan wawasan global peserta didik.

Arifin, Z. (2012) menyatakan Pendidikan sebagai basis nilai moral-spiritual harus dapat menjadi solusi terhadap munculnya dampak globalisasi. Konsep pendidikan multikultural-religius merupakan perpaduan antara konsep pendidikan multikultural yang menekankan sikap penghargaan terhadap keberagaman dengan konsep pendidikan agama yang menekankan sikap tunduk dan patuh terhadap semua perintah Allah. Perpaduan konsep ini diharapkan dapat memunculkan bentuk pendidikan yang dapat melahirkan manusia-manusia yang *humanis* dan *religius*.

Murniyetti et.al (2016) menyebutkan bahwa pentingnya pendidikan karakter bagisiswa merupakan suatu keperluan yang tidak terbantahkan lagi. Tidak ada aturan baku dan mutlak bagaimana cara melaksanakan pendidikan karakter. Namun, sekolah dituntut mendisain secara baik dan sungguh-sungguh dengan berbagai polasehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat menjadi perilaku permanen bagi siswa dikemudian hari.

Selain sikap tunduk dan patuh dalam pendidikan perlu adanya sebuah tindakan untuk mengatasi permasalahan yang kemungkinan dapat muncul dalam pelaksanaan pendidikan yaitu hukuman atau ganjaran. Muhammad Shobirin dkk (2012) menyatakan bahwa Metode *targhib* dan *tarhib* atau Ganjaran dan hukuman ini diterapkan dengan tujuan menjadikan peserta didik terarah pada halkebaikan, sehingga metode ini bisa digunakan sebagai alat pendidikan yang efektif yang dapat membawa perubahan pada peserta didik untuk menjadi lebih baik.

Rusydi, I. (2012) menyatakan Manusia lahir dalam keadaan fitrah, polos, dan hanya membawa potensi (*fitrah*). Pendidikan adalah aktifitas memancing potensi dan fitrah manusia tersebut. Mengingat fitrah dan potensi manusia itu kompleks maka pendidikan yang baik tidak akan mereduksi kemanusiaan manusia, sebaliknya pendidikan akan memaksimalkan seluruh potensi manusia itu sendiri. Karena itulah, pendidikan tidak seharusnya bersifat materialistik seutuhnya melainkan juga harus disemati nilai-nilai religius. Pendidikan yang bernuansa integrative, yakni pendidikan yang memadukan nilai-nilai agama dan

sains, adalah satu-satunya model pendidikan yang dapat diharapkan memanusiakan manusia sehingga selaras dengan fitrahnya.

Purnama, S. (2018) anak usia dini memerlukan bentuk pengkondisian untuk mengembangkan kepribadian anak-anak melalui tiga pendekatan pendidikan anak yang tepat, pembentukan kesiapan dan keterikatan pendidik dengan anak-anak, dan pengondisian lingkungan pendidikan anak usia dini. Ketiga unsur tersebut apabila dapat berjalan dengan seimbang tentu akan lebih memudahkan dalam pembentukan kepribadian anak. Hubungan baik pendidik dengan anak didik harus selalu harmonis agar terjalin ikatan batin antara pendidik dan anak didik, selain itu lingkungan anak didik harus dikondisikan dalam keadaan yang kondusif agar proses pembentukan kepribadian siswa tidak terpengaruh lingkungan luar.

Seniati et al. (2014) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ada perubahan perilaku anak semakin baik di sekolah dan di rumah setelah mendapatkan penanaman nilai-nilai dasar humanis religius. Perubahan perilaku anak di sekolah meliputi : (a) perilaku dalam aqidah, (b) perilaku dalam akhlak, (c) perilaku dalam ibadah, (d) perilaku dalam dimensi sosial, emosional, dan kemandirian. Perubahan perilaku anak di rumah ditunjukkan dengan: (a) lebih memperhatikan dan mendengarkan kata-kata orang tua, (b) dapat mengucapkan dan menjawab salam secara Islam dengan benar, (c) dapat membedakan pakaian yang menutup aurat dan tidak menutup aurat, (d) dapat berdoa sendiri.

Rifa'i, M.K. (2016) menyatakan bahwa Nilai religius multikultural merupakan nilai urgen untuk diinternalisasikan kepada peserta didik. Nilai tersebut akan mampu menjadikan peserta didik menjadi lebih toleran dan lebih religius bahkan mengamalkan ajaran agamanya dan menyentuh afeksi dan psikomotoriknya. Internalisasi nilai religius multikultural dilakukan dengan membentuk budaya religius multikultural sehingga pada akhirnya anak didik akan terbiasa mengamalkan nilai-nilai religius dan akan menjadi anak didik yang menghormati sesamanya bahkan dengan yang lain agama.

Sulistiyani, I. (2017) menyatakan bahwa tujuan penanaman nilai-nilai religius yaitu meningkatkan iman dan taqwa peserta didik, semakin taat kepada Allah, disiplin dalam beribadah, terbiasa dengan melaksanakan hal yang sunah bukan hanya melaksanakan hal-hal yang wajib saja. Ketika peserta didik sudah terbiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, maka di kehidupan sehari-hari pun akan rajin melaksanakan dan meningkatkannya, serta menumbuhkan kembangkan rasa keagamaan peserta didik secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar yang lurus yaitu berupa nilai-nilai keimanan.

Kardiyem (2013) menyatakan bahwa Pendidikan karakter di sekolah merupakan tugas semua guru. Pendidikan karakter meliputi aspek pengetahuan tentang kebaikan, keinginan berbuat baik, melakukan kebaikan, untuk menumbuhkan keterkaitan antara pikiran, hati dan tindakan masing-masing peserta didik akan mampu melatih siswa untuk bersikap disiplin, bertanggungjawab, jujur dan karakter yang lainnya. Internalisasi pendidikan

karakter harus menyertakan peran aktif peserta didik, tidak hanya mencakup kegiatan belajar di kelas tetapi juga seluruh dinamika sekolah yang didukung dengan pengembangan budaya sekolah yang kondusif terhadap pelaksanaan pendidikan karakter..

Fathurrohman, M. (2016) menyatakan bahwa Budaya religius mampu membelajarkan anak didik untuk menahan emosi dan membentuk karakter yang baik. Apabila anak sudah mempunyai nilai religius yang terinclude dalam dirinya, maka anak didik secara otomatis akan terbiasa dengan disiplin, dan akan terbiasa menyatukan pikir dan dzikir. Dengan demikian anak yang selalu mendekati diri kepada Allah dengan pembiasaan budaya religius akan menjadi anak yang berprestasi. Pendapat ini diperkuat oleh Miftachul Huda dan Mulyadhi Kartanegara (2015) yang menyatakan bahwa untuk sekolah Muslim di mana hal-hal keagamaan diperlukan untuk mengajardi antara mereka, agar mereka dapat menerapkan hal-hal ini dalam kehidupan sehari-hari mereka sejauh mungkin beribadah dalam kaitannya dengan Tuhan dan lingkungan mereka di tengah-tengah kolega dan mitra. Dari kedua sumber tersebut dapat dipahami bahwa karakter yang religius dapat ditanamkan kepada siswa untuk bekal kehidupan dimasa yang akan datang. Arnani Faiziyah (2017) menguatkan kedua pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa Pembentukan karakter masyarakat khususnya anak usia sekolah harus terus diupayakan. Lebih utama lagi pembentukan karakter religious, karena dengan karakter yang baik dapat memberikan kekuatan pada mereka untuk menghadapi berbagai persaingan dalam hidupnya.

Bahri, S. (2015) berpendapat bahwa Integrasi pendidikan karakter merupakan aspek yang urgen dalam mengatasi masalah krisis moral. Maka dalam implementasi integrasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan dalam tiga wilayah, yaitu melalui pembelajaran, melalui ekstra kurikuler dan melalui budaya sekolah. Usaha yang demikian tersebut merupakan usaha sekolah untuk mengatasi krisis moral yang terjadi pada diri peserta didik, dimana pada akhir-akhir ini cukup parah. Selain disekolah, pendidikan karakter dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga, hal ini sejalan dengan pendapat Imam Mushafak (2015) yang mengatakan bahwa untuk menunjang efektifitas pendidikan karakter di sekolah perlu didukung pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang efektif untuk memaksimalkan pendidikan karakter dalam diri seorang anak. Mengingat waktu bersama keluarga cenderung lebih lama dibandingkan dengan waktu diluar lingkungan keluarga.

Integrasi pendidikan karakter dapat dilakukan di lembaga pendidikan maupun di rumah, namun harus mendapat dukungan dari semua pihak karena ada beberapa faktor yang menghambat penanaman karakter, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh listya Rani Aulia (2016) yang menyatakan bahwa Pada tahap pelaksanaan, pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dengan berbagai kegiatan dari sekolah. Faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter adalah kurangnya pemahaman orang tua dengan kegiatan anaknya yang diberikan dari sekolah. Faktor pendukungnya adalah kematangan siswa dalam menjalankan kegiatan tanpa menunggu perintah

dari orang lain. Selain itu juga karena ada sebagian orang tua yang support dan selalu memantau kegiatan siswa di rumah.

Martiarini, N. (2016) menyatakan bahwa nilai-nilai karakter yang dipahami oleh subjek mencakup kesesuaian dengan visi misi sekolah (membentuk pribadi yang cerdas dan beriman), pentingnya menggunakan bahasa lokal (Jawa) untuk menanamkan nilai-nilai menghargai (yang lebih muda dan setara) dan menghormati (yang lebih tua), pentingnya menanamkan nilai kejujuran (ada beberapa temuan tentang ketidakjujuran), nilai kepedulian terhadap sesama, dan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut diperlukan contoh konkret (teladan) dari guru, dan secara makro perlu kontrol (hierarkis) dari dinas pendidikan.

Maunah, B. (2015) menyampaikan bahwa pengelolaan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi dua strategi, yaitu internal dan eksternal sekolah; (2) strategi internal sekolah dapat ditempuh melalui empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk *school culture*, kegiatan *habituation*, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler; dan (3) strategi eksternal dapat ditempuh melalui kerja sama dengan orang tua dan masyarakat.

Yusra, N. (2016) menyebutkan bahwa Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak adalah komitmen yang kuat dari pihak sekolah, Komitmen yang kuat dari yayasan dalam mewujudkan generasi yang berakhlak mulia, adanya petunjuk teknis yang jelas untuk pelaksanaan bimbingan akhlak. Adapun faktor penghambat, dalam mewujudkan generasi yang berakhlak mulia, yaitu terkadang kurangnya kerjasama orang tua dengan pihak sekolah dalam mewujudkan generasi Islami.

Marzuki (2013) menyebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan terkait dengan pembangunan moral dan karakter bangsa. Maka perlu dukungan dari semua kalangan mulai dari pemerintah pusat hingga rakyat (masyarakat). Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk pembinaan karakter peserta didik di sekolah adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran, khususnya pendidikan agama. Karena itulah, pendidikan agama juga memiliki misi utama dan mulia dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia. Revitalisasi pendidikan agama di sekolah menjadi sangat penting demi terwujudnya karakter bangsa di masa depan.

Beningga dkk (2006) Menyebutkan Bahwa jelas bahwa program pendidikan karakter yang disusun dengan baik dapat dan harus ada berdampingan dengan program akademik yang kuat, tidaklah mengherankan bahwa para siswa membutuhkan sekolah yang aman secara fisik dan psikologis. Oleh karenanya perlu adanya sinergi antara lembaga pendidik dengan lingkungannya.

Digs & Akos (2016) menyebutkan bahwa pendidikan karakter dalam bahasa Indonesia sekolah menengah adalah cara yang masuk akal untuk mengurangi masalah perilaku, tingkatkan perilaku prososial dan kognisi sosial, tetapi tidak memberikan efek yang berarti terhadap hasil akademik. Sekolah harus mempertimbangkan hasil spesifik mereka tujuan sebelum mengadopsi atau menciptakan karakter program pendidikan. Selain itu, mereka harus pertimbangkan perbedaan dalam pendidikan karakter implementasi seperti sejauh mana mereka dapat menjadikan pendidikan karakter bagian dari mereka budaya sekolah.

2.2 Kerangka Teoretis

2.2.1 Penanaman

Depdikbud (1990) mendeskripsikan bahwa Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan. Kedua pendapat tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa penanaman merupakan sebuah kegiatan atau proses yang dilakukan oleh seseorang yang diwujudkan dalam sebuah perbuatan yang dilaksanakan secara sadar. Pendapat tersebut diperkuat dengan Ahmadi (1992) yang mendeskripsikan penanaman nilai-nilai agama Islam adalah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (*insani kamil*) sesuai dengan norma Islam. Penanaman nilai Islam dilakukan dengan upaya mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya atau insan kamil.

2.2.2 Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) mengartikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan seperti nilai, moral, dan norma yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Adanya karakter menjadi sebuah nilai dalam masyarakat untuk menilai seseorang baik ataupun buruk, karena setiap individu akan memunculkan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan karakternya yang berupa watak seseorang baik itu yang baik maupun yang buruk. Nilai, norma, dan moral yang ada dalam masyarakat dijadikan sebagai landasan oleh seseorang dalam bertindak.

Abdul Basar (2012) menyebutkan bahwa Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Pengaplikasian tingkahlaku dilakukan sebagai wujud terbentuknya karakter yang baik yang dilakukan dalam tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Tindakan yang dilakukan dapat berupa tindakan yang baik maupun tindakan yang buruk. Tindakan yang dilakukan sesuai dengan karakter yang terbentuk didalam diri seseorang. Hal ini diperkuat oleh pendapat Suyadi (2013) yang menjelaskan bahwa karakter adalah nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.

Darmiyati Zuchdi (2011) karakter adalah ciri khas seseorang dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menjadi kebiasaan untuk ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari ketika bermasyarakat. Seseorang yang memiliki karakter yang baik tentu akan mewujudkan karakternya dalam tindakan yang baik, begitupun sebaliknya apabila karakternya tidak baik tindakan atau perbuatannya juga tidak baik. Karakter menjadi ciri khas seseorang dan bisa menjadi tolak ukur seseorang menilai orang lain disekitarnya. Pengertian karakter diperkuat oleh Muchlas Samani (2011) yang berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain,

serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter timbul dari diri seseorang yang merupakan bawaan dari lahiriah. Karakter dapat berubah dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Karakter dapat berubah menjadi lebih baik atau bahkan menjadi buruk akibat dari pengaruh lingkungan seorang individu.

Selain kedua pendapat tersebut, Furqon Hidayatullah (2010) juga menyatakan bahwa karakter adalah kualitas yang menunjukkan kekuatan mental dan moral atau akhlak dan budi pekerti seorang individu yang membedakan dengan individu lainnya. Setiap individu memiliki karakter yang khas dan berbeda-beda. Karakter seseorang yang terbentuk di dalam dirinya tergantung dari kualitas mentalnya serta moralnya. Karakter seseorang dapat melambangkan budi pekertinya yang akan dicerminkan dalam kehidupannya. Hal ini diperkuat oleh Suyanto dalam Agus Wibowo (2012) yang berpendapat bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dalam hidupnya, misalnya individu yang berkarakter suka menolong apabila melihat seseorang disekitarnya sedang dalam keadaan membutuhkan bantuan individu yang berkarakter suka menolong tersebut akan terdorong untuk membantu orang yang sedang membutuhkan bantuan tersebut.

Abdullah Munir (2010) menyatakan bahwa karakter adalah sebuah kesatuan dari pola pikiran, sikap, ataupun tindakan yang melekat pada diri seseorang yang sudah tertanam sangat kuat dan sulit untuk dihilangkan. Karakter

yang merupakan bawaan lahiriah dari seorang individu akan susah untuk dirubah, karena karakter tersebut sudah menjadi kesatuan dalam pola berpikir maupun berperilaku dari seseorang. karakter yang dimiliki seseorang tersebut akan secara sengaja maupun tidak disengaja akan dilakukan oleh seseorang dalam berperilaku sehari-hari. Beberapa pendapat tersebut diperkuat oleh Thomas Lickona (2013) yang menyatakan bahwa karakter yang baik adalah karakter yang terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan, serta kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan perbuatan. Jadi bisa dipahami bahwa yang dimaksud karakter yang baik adalah karakter yang memiliki watak batin yang baik dari segi bisa mengoperatiskan pemikiran-pemikiran baik, serta tidak hanya dalam aspek pemikiran melainkan mengaplikasikan pemikiran tersebut menjadi sebuah perbuatan yang bermoral dan bernilai baik, salah satu jalan yang paling relevan untuk menciptakan manusia berkarakter baik dan pintar adalah dengan pelaksanaan pendidikan, baik luar sekolah maupun didalam sekolah.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan landasan yang dipakai seseorang dalam tindakan berpikir, bersikap yang membuat seseorang mempunyai ciri khas tersendiri yang membedakan dirinya dengan orang lain. Karakter perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini agar lebih bermakna, karena karakter yang ada dalam diri seseorang tidak dapat dibentuk hanya dalam hitungan hari, minggu, ataupun bulan tapi memerlukan waktu bertahun-tahun untuk membentuk kepribadian atau karakter seseorang tersebut. Kepribadian dan karakter seseorang

dapat dibentuk melalui penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan secara terus-menerus dan akan memberikan landasan bagi mereka dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai baik dan buruk yang dianut ada di dalam masyarakat. Karakter religius yang kuat dapat mengukuhkan konstruksi moralitas seorang siswa sehingga mereka tidak gampang goyah dalam menghadapi pengaruh negatif yang timbul di luar sekolah.

2.2.3 Pendidikan Karakter

Kementerian pendidikan nasional (2010) menyatakan bahwa pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku).

Pendidikan karakter memuat tentang penanaman nilai-nilai dalam bermasyarakat, pendapat tersebut diperkuat oleh Masnur Muslich (2011) yang berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsanya sehingga terbentuk manusia yang insan kamil. Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh Sipos (2010) yang menjelaskan tentang pendidikan karakter sebagai berikut:

“Character education is the intentional effort to develop in young people core ethical and performance values that are widely affirmed across all cultures. To be effective, character education must include all stakeholders in a school community and must permeate school climate and curriculum.”

Penjelasannya adalah bahwa menurut Sipos, pendidikan karakter dijelaskan sebagai sebuah upaya yang dilakukan secara disengaja untuk mengembangkan pada orang muda inti nilai-nilai etika dan kinerja yang banyak ditegaskan di semua budaya. Agar efektif, pendidikan karakter harus mencakup semua pemangku kepentingan dalam komunitas sekolah dan harus meresap iklim dan kurikulum sekolah.

Pendidikan karakter dilaksanakan secara sengaja dengan berbagai upaya yang dilakukan baik melalui lembaga pendidikan maupun diluar lembaga pendidikan, Zaenal Aqib dan Sujak (2011) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan dari norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, maupun adat istiadat yang dianut oleh masyarakat. Pendapat tersebut diperkuat oleh Saptono(2011) yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berdasarkan kebijakan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.

Agus Wibowo (2012) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada siswa sehingga mereka mempunyai karakter yang baik dan menerapkan serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, masyarakat, dan negara. Pendidikan dilaksanakan selain untuk meningkatkan kognitif siswa juga untuk mendidik karakter siswa agar menjadi individu yang berkarakter. Dalam pelaksanaan pendidikan, karakter luhur ditanamkan kepada siswa melalui proses pelaksanaan pendidikan yang diberikan kepada siswa.

Ahmad Muhaimin Azzet (2011) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter baik kepada semua warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter di sekolah merupakan tanggungjawab guru. Guru mendidik karakter siswa melalui proses pelaksanaan pembelajaran maupun diluar proses pelaksanaan pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang diberikan kepada siswa diberikan dan dipraktekkan dalam kehidupan nyata dalam upaya melaksanakan nilai-nilai yang sudah diberikan oleh guru kepada siswa.

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa untuk membentuk kepribadian yang berkarakter baik dan ditunjukkan dalam kesehariannya baik dalam berperilaku baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya. Pendidikan karakter tidak cukup hanyadilakukan dengan memberikan pengetahuan tentang keberadaan nilai-nilai

karakter tetapi juga melibatkan perasaan sehingga akan mampu untuk membedakan antara baik buruk sebuah nilai yang akan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan yang pada akhirnya akan diwujudkan dalam tindakan dan perbuatan yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianutnya setelah melalui proses.

Pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan pada anak sedini mungkin karena pada anak usia dini masih sangat mudah untuk diarahkan dan dibentuk karakternya. Lingkungan sekolah sebaiknya lebih banyak memberikan porsi yang lebih dalam perkembangan kepribadian atau tentang kecakapan hidup dibandingkan dengan pemberian ilmu yang hanya bersifat kognitif saja. Semakin tinggi jenjang satuan pendidikan yang telah ditempuh oleh siswa, semakin sedikit porsi yang diberikan untuk mengembangkan kepribadian karena lebih banyak pengetahuan-pengatuhuan kognitif yang di berikan padanya. Lingkungan sekolah merupakan sarana yang sangat strategis untuk melaksanakan pendidikan karakter karena sebagian besar anak menghabiskan waktunya di sekolah.

2.2.4 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kemendiknas (2010) mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari beberapa sumber berikut yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber pendidikan karakter karena Indonesia merupakan negara yang beragama sehingga nilai yang terkandung dalam agamanya dijadikan dasar dalam membentuk karakter. Pancasila digunakan sebagai sumber karena Pancasila adalah dasar negara sehingga nilai-nilai

pancasila menjadi sumber pendidikan karakter. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku bangsa dan budaya sehingga nilai-nilai budaya dalam masyarakat menjadi sumber dalam pendidikan karakter. Tujuan pendidikan nasional menjadi sumber pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter dikarenakan semua bentuk pendidikan tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan Nasional.

Berdasarkan keempat sumber itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan .
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta

menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokrasi	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara,

	Komunikatif	bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi
17	Peduli sosial	17 Sikap dan tindakan yang selalui ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendoro, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa

Sumber : Kemendiknas (2010)

Butir-butir nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dikelompokan menjadi lima nilai utama yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan adalah nilai religius. Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri adalah nilai jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca dan tanggung jawab.

Nilai karakter yang hubungannya dengan sesama manusia adalah toleransi, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, dan cinta damai. Nilai karakter yang hubungannya dengan lingkungan adalah peduli lingkungan. Nilai karakter yang hubungannya dengan kebangsaan adalah semangat kebangsaan.

Dari ke-18 nilai budaya dan karakter bangsa di atas, peneliti hanya akan memfokuskan pada pelaksanaan nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan yaitu nilai religius. Nilai religius merupakan salah satu faktor pengendalian terhadap tingkah laku yang dilakukan siswa karena nilai religius selalu mewarnai dalam kehidupan manusia setiap hari. Peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan penanaman nilai religius tersebut di dalam lingkungan Sekolah Dasar Berbasis Islam di Kota Purwokerto.

2.2.5 Nilai Religius

Steeman dalam Sjarkawi (2008) mendefinisikan nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai di masyarakat di ukur dalam tindakan yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang berperilaku baik ataupun buruk mencerminkan dari nilai yang ada pada diri seseorang tersebut, apabila memiliki nilai yang baik maka tindakan yang dilakukannya atau perilakunya sehari-hari akan cenderung baik di masyarakat. Nilai di ukur oleh orang lain disekitar atau masyarakat, nilai yang ada di masyarakat dijunjung tinggi dan menjadi tolak ukur untuk menilai orang lain dalam bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan Mansur Isna (2001) yang mendeskripsikan Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan

benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.

Ahmad Thontowi (2005) nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Nilai religius dimiliki oleh setiap individu. Nilai religius yang dimiliki seseorang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dilihat ataupun dinilai oleh oranglain bahwa seseorang tersebut memiliki nilai religius yang baik atau buruk. Nilai religius dari seseorang akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari.

Ngainum Naim (2011) mengungkapkan bahwa nilai religius adalah peghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius yang dimiliki oleh seseorang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Nilai religius yang bersumber dari ajaran agama tersebut dapat dilaksanakan dalam kehidupan seseorang. Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.

Glok dan Stark dalam Lies Arifah (2009) membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut:

- a. *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-

hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.

- b. *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.
- c. *Religious feeling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat.
- d. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
- e. *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Kementrian Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek religius dalam Islam (Ahmad Thontowi, 2005) yaitu:

- a. Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- b. Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.

- c. Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- d. Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami Al-Quran lebih jauh.
- e. Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Dimensi dan aspek dalam nilai religius di atas menjadi acuan untuk menanamkan nilai religius kepada siswa melalui pendidikan karakter. Adanya deskripsi dan indikator nilai religius akan mempermudah menyusun kegiatan yang akan disusun dalam pelaksanaan nilai religius di lingkungan sekolah. Deskripsi nilai religius dalam pendidikan karakter menurut kemendiknas yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain telah dijabarkan lagi menjadi indikator sekolah dan indikator kelas sebagai berikut ini:

Tabel 2. Indikator Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter

Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan	1. Merayakan hari-hari besar keagamaan.	1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran
	2. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah .	2. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk

ibadah agama lain, serta 3. Memberikan melaksanakan ibadah .
hidup rukun dengan kesempatan kepada
pemeluk agama lain. semua siswa untuk
melaksanakan ibadah

Sumber : Kemendiknas (2010)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan deskripsi nilai religius yang sesuai dengan yang dibuat oleh Kemendiknas yang berbunyi sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Deskripsi tersebut kemudian dijabarkan kembali menjadi indikator. Aspek sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dapat dijabarkan kembali menjadi indikator-indikator seperti melakukan sholat jamaah bersama sesuai jadwal yang ditentukan, melakukan program kegiatan yasinan sesuai jadwal, melakukan program kegiatan BTA sesuai jadwal, melakukan program kegiatan bacaan surat-surat Al-Qur'an sesuai jadwal doa bersama, dsb. Berikutnya pada Aspek toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator seperti melakukan doa bersama sesudah dan sebelum pelajaran sesuai dengan agama masing-masing, Memberi kesempatan siswa untuk melakukan ibadah, saling menghargai ketika teman yang lain sedang melakukan ibadah, dsb. Aspek hidup rukun dengan pemeluk agama lain dapat dijabarkan menjadi indikator seperti tidak membedakan teman yang beragama lain yang ada disekitarnya baik di rumah maupun di sekolah, hidup rukun dengan semua teman, memberi salam kepada semua orang ketika

sedang bertemu, dsb. Indikator-indikator lain yang belum dicantumkan ada di lembar lampiran.

2.2.6 Pentingnya Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter

Agama merupakan sebuah pedoman yang sangat penting yang ada di dalam hidup manusia karena dengan adanya bekal agama yang cukup kuat akan dapat memberikan dasar yang kuat pada diri seseorang ketika akan melakukan sebuah tindakan, dalam nilai religius isinya tentang aturan-aturan yang ada dalam kehidupan dan pengendalian diri dari berbagai perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama. Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif.

Samsuri (2011) menyatakan bahwa sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan manusia yang mempunyai nilai-nilai yang utama sebagai dasar karakter yang baik sesuai dengan nilai yang berlaku dimasyarakat, nilai-nilai yang utama tersebut berasal dari ajaran agama, kearifan lokal, maupun falsafah bangsa. Pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai baik dari ajaran agama, kearifan lokal, maupun falsafah bangsa ditanamkan kepada individu melalui proses pendidikan. Proses pendidikan dilaksanakan dalam keadaan formal yaitu di lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan atau nonformal.

Akhmad Muhaimin Azzet (2011) mengungkapkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Nilai religius yang bersifat universal

sebenarnya dimiliki oleh masing-masing agama sehingga tidak akan terjadi hegemoni agama yang dipeluk mayoritas kepada orang-orang yang memeluk agama minoritas. Nilai religius yang dijadikan dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Sudah tentu siswa dibangun karakternya berdasarkan nilai-nilai universal agama yang dipeluknya masing-masing sehingga siswa akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus memiliki akhlak mulia.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Nilai Religius adalah nilai yang porsinya paling penting yang ada dalam kehidupan manusia karena ketika seseorang dapat mencintai Tuhannya secara utuh, kehidupannya akan penuh dengan kebaikan apalagi jika kecintaan kepada Tuhan dapat disempurnakan dengan mencintai ciptaan-Nya yang lain yaitu seluruh alam semesta dan isinya, dengan demikian mencintai ciptaan-Nya berarti juga harus mencintai sesama manusia, hewan, tumbuhan, dan seluruh alam ini. Seseorang yang mempunyai karakter ini tentu akan selalu berusaha berperilaku penuh cinta dan menebarkan kebaikan di dalam hidupnya.

Akhmad Muhaimin Azzet (2011) tanda yang paling tampak oleh seseorang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Inilah karakter yang sesungguhnya perlu dibangun bagi penganut agama misalnya keimanan seseorang didalam Islam baru dianggap sempurna bila meliputi tiga hal yaitu keyakinan dalam hati, diikrarkan

secara lisan, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Bila hal ini dapat dilakukan dengan baik, berarti pendidikan karakter telah berhasil dibangun dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah.

Perubahan zaman dan degradasi moral yang terjadi saat ini dapat ditangkal dengan adanya nilai religius yang kuat yang ada dalam diri seorang siswa, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki berkepribadian dan berperilaku yang sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan yang ada di masyarakat dan ketetapan agama yang dianutnya. Oleh karena itu siswa harus selalu dikembangkan karakternya agar benar-benar memiliki keyakinan, bersikap teguh, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan pendidik atau guru yang bisa menjadi suri tauladan bagi siswa. Guru tidak hanya bertugas memerintah siswa agar mampu taat dan patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya namun juga memberikan contoh, figur, dan keteladanan kepada siswanya.

2.2.7 Peran Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Zubaedi (2011) seluruh komponen sekolah yang terdiri dari kepalasekolah, guru, dan karyawan, harus memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan karakter untuk siswa. Setiap personalia mempunyai peran dan tugasnya masing-masing sebagai berikut:

a. Kepala sekolah

Kepala sekolah sebagai manajer harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pentingnya pendidikan karakter dan mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya. Perlu adanya revitalisasi peran-peran kepala

sekolah berupa penyesuaian terhadap Kemendiknas Nomor 13 Tahun 2007 agar memasukan pula kompetensi kepala sekolah terkait dengan peran dan tugasnya sebagai pendidik karakter bangsa. Peraturan ini mencakup penguasaan, kemampuan, dan keterampilan kepala sekolah sebagai pendidik nilai karakter bangsa sebagai salah satu dimensi kompetensi mengenai peran dan tugas kepala sekolah.

b. Pengawas

Meskipun pengawas tidak berhubungan langsung dengan prose pembelajaran kepada siswa namun seorang pengwas mampu mendukung dan keberhasilan atau kegagalan penyelenggara pendidikan melalui fungsi dan peran yang diembannya. Revitalisasi tugas dan peran pengawas dala pembentukan karakter siswa disegenap satuan pendidikan merupakan ha yang penting unuk diwujudkan. Pengawas tidak lagi hanya berperan dala tugas mengawasi dan mengavuluasi hal-hal yang bersifat administrati sekolah, namun juga sebagai agen atau mediator pendidikan karakter.

c. Guru atau pendidik

Zubaedi (2011) berpendapat bahwa para pendidik atau guru dalam konteks pendidikan karakter dapat menjalankan lima peran yaitu:

“Pertama, konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. Kedua, inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. Ketiga, transmit (penerus) sistem-sistem nilai ini kepada siswa. Keempat, tranformator (penerjemah) sistem-sistem nilai ini melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran

didik. Kelima, organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).”

Furqon Hidayatulloh (2010) berpendapat seorang guru harus memiliki beberapa karakter mulia agar berhasil menginternalisasikan pendidikan karakter terhadap siswanya. Beberapa karakter yang harus dimiliki guru tersebut yaitu komitmen, kompeten, kerja keras, konsisten, sederhana, mampu berinteraksi secara dinamis, melayani secara maksimal, dan cerdas sehingga mampu mentransferkan ilmu pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai pada siswa.

d. Staf karyawan atau pegawai

Para staf karyawan atau pegawai di lingkungan sekolah tidak hanya berkutat dengan pekerjaannya saja namun juga dituntut untuk berperan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menjaga sikap, sopan santun, dan perilaku agar mampu menjadi sumber keteladanan bagi siswa walaupun jarang berkomunikasi secara langsung dengan siswa. Semua pihak berperan penting dalam keterlaksanaan penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah dan harus mampu bekerja sama satu sama dengan yang lain dan bertanggung jawab dengan peran yang telah diamanatkan kepadanya agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan baik.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bentuk peran serta pihak sekolah yang terdiri dari kepala sekolah dan guru yang ada dalam upaya mendukung pelaksanaan penanaman karakter religius. Keikutsertaan pihak sekolah dalam mendukung terlaksananya pendidikan karakter sangat penting agar siswa menemukan contoh yang patut dijadikannya teladan dan terciptanya lingkungan yang kondusif dalam pembentukan karakter.

2.2.8 Pengintegrasian Nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) menyebutkan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan program pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah yang akan dijelaskan sebagai berikut:

2.2.8.1 Pengintegrasian dalam program pengembangan diri

Perencanaan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat dilakukan melalui integrasi dalam program pengembangan diri, program pengembangan diri dapat diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, diantaranya melalui kegiatan-kegiatan berikut:

a. Kegiatan rutin

Kemendiknas (2010) menyebutkan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten dari waktu ke waktu. Contoh kegiatan ini adalah sholat jamaah per kelas, sholat dhuha, doa bersama, melakukan senam pagi, berdoa terlebih dahulu sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, berbaris sebelum masuk kelas, dan melaksanakan jadwal piket kelas yang telah dibuat. Dengan adanya kegiatan rutin ini salah satunya

adalah bertujuan untuk membentuk suatu kebiasaan baik kepada siswa sehingga secara tidak sadar sudah tertanam dalam diri mereka.

b. Kegiatan spontan

Agus Wibowo (2012) menyebutkan bahwa kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan pada waktu itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh guru apabila melihat siswa melakukan perbuatan yang kurang baik misalnya ketika anak membuang sampah sembarangan, mencoret-coret dinding, dan sebagainya. Guru seharusnya dengan spontan memberikan pengarahan dan pemahaman kepada siswa bahwa hal tersebut kurang baik dan memberikan contoh yang seharusnya dengan menegur ataupun yang lainnya. Kegiatan spontan dilakukan tidak hanya mengenai perilaku siswa yang negatif namun juga pada kegiatan-kegiatan yang positif. Kegiatan spontan ini dilakukan guru tanpa perencanaan terlebih dahulu dan dilakukan seketika disaat itu juga.

c. Keteladanan

Novan Ardi Wiyani (2013) menyatakan bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa untuk dapat menirunya. Guru adalah sosok yang sangat berpengaruh terhadap siswa karena guru berinteraksi langsung dengan siswa setiap harinya.

d. Pengkondisian

Agus Wibowo (2012) menyatakan bahwa sekolah harus mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu dan mencerminkan kehidupan nilai-

nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Pengkondisian yaitu membuat suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa sebagai upaya untuk mendukung terwujudnya internalisasi nilai karakter kedalam diri seluruh siswa. Kondisi sekolah yang mendukung dapat menjadikan proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah lebih efektif. Sarana fisik dapat disediakan sekolah antara lain pemasangan slogan-slogan yang bernuansa islami di ruang kelas, lorong kelas, kantor guru, kantin, toilet dan lainnya, selain itu penyediaan tempat sampah, aturan tata tertib sekolah yang di tempelkan di tempat yang strategis agar mudah dibaca oleh siswa dan secara sengaja ataupun tidak siswa akan melihatnya karena diletakkan ditempat yang selalu dijangkau siswa, hal ini akan lebih membuat siswa menjadi lebih tertanam karakter religiusnya.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan penanaman karakter religius kepada siswa, dalam pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui pengintegrasian dalam pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan diri siswa.

2.2.8.2 Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran dan dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai tersebut dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini:

- a. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada Standar Isi untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sudah tercakup didalamnya.
- b. Menggunakan bantuan tabel yang memperlihatkan keterkaitan Standar Kompetensi dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai apa yang akan dikembangkan.
- c. Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel ke dalam silabus,
- d. Mencantumkan nilai-nilai yang sudah ada dalam silabus ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran,
- e. Mengembangkan proses pembelajaran yang melibatkan siswa aktif untuk memungkinkan siswa memiliki kesempatan untuk menginternalisasikan nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai,
- f. Memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menginternalisasikan nilai maupun menunjukkannya dalam perilaku.

Marzuki (2013) berpendapat bahwa pengintegrasian nilai pendidikan ke dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Setelah itu guru dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang ditargetkan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan penanaman karakter religius melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran. Peneliti ingin mengetahui pelaksanaan karakter religius dalam kegiatan belajar

mengajar di kelas dan cara guru dalam mengintegrasikan nilai religius dalam mata pelajaran yang sedang diajarkan kepada siswa.

2.2.8.3 Pengintegrasian dalam budaya sekolah

Kemendiknas (2010) mengungkapkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan siswa dan menggunakan fasilitas sekolah. Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi dengan sesamanya, guru, pegawai atau staff karyawan. Pengintegrasian dalam budaya sekolah dapat dilakukan dalam berbagai lingkungan berikut ini:

a. Kelas

Kemendiknas (2010) menyatakan bahwa pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui pengintegrasian budaya sekolah di kelas melalui proses belajar setiap hari yang dirancang sedemikian rupa dalam setiap kegiatan belajar yang mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dan setiap mata pelajaran. Guru memerlukan upaya pengkondisian sehingga siswa memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai itu.

b. Sekolah

Agus Wibowo (2012) mengungkapkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui pengintegrasian budaya sekolah meliputi kegiatan sekolah yang diikuti seluruh siswa, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu,

direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke kalender akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah pengadaan kegiatan sholat berjamaah setiap hari, infaq, atau perayaan hari keagamaan.

c. Luar sekolah

Kemendiknas (2010) menyebutkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui pengintegrasian budaya sekolah di kelas meliputi kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian siswa, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik misalnya memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, membantu membersihkan atau mengatur barang ditempat ibadah tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung tentang pelaksanaan penanaman karakter religius yang dilaksanakan melalui pengintegrasian dalam budaya sekolah yang ada di kelas. Hal itu dikarenakan melalui kegiatan-kegiatan tersebut akan membentuk kebiasaan siswa sehingga secara tidak langsung nilai religius dalam pendidikan karakter sudah terinternalisasi dalam diri siswa.

2.3 Kerangka Berpikir

Rumusan Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam konteks demikian sekolah merupakan lembaga paling penting dalam mendukung tercapainya fungsi pendidikan itu. Sekolah dapat mengembangkan segenap kemampuan siswa dan membentuk karakter mereka. Sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak agar cerdas dan berkarakter positif.

Kementerian pendidikan nasional (2010) menyatakan bahwa pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku).

Dalam proses pendidikan tidak hanya berkaitan dengan bertambahnya ilmu pengetahuan namun juga harus memperhatikan dari aspek sikap maupun perilaku individu sehingga nantinya akan mampu mencetak generasi manusia yang bertaqwa, berilmu, memiliki karakter serta moral yang kuat serta memiliki akhlak mulia. Pendidikan karakter berusaha menanamkan berbagai

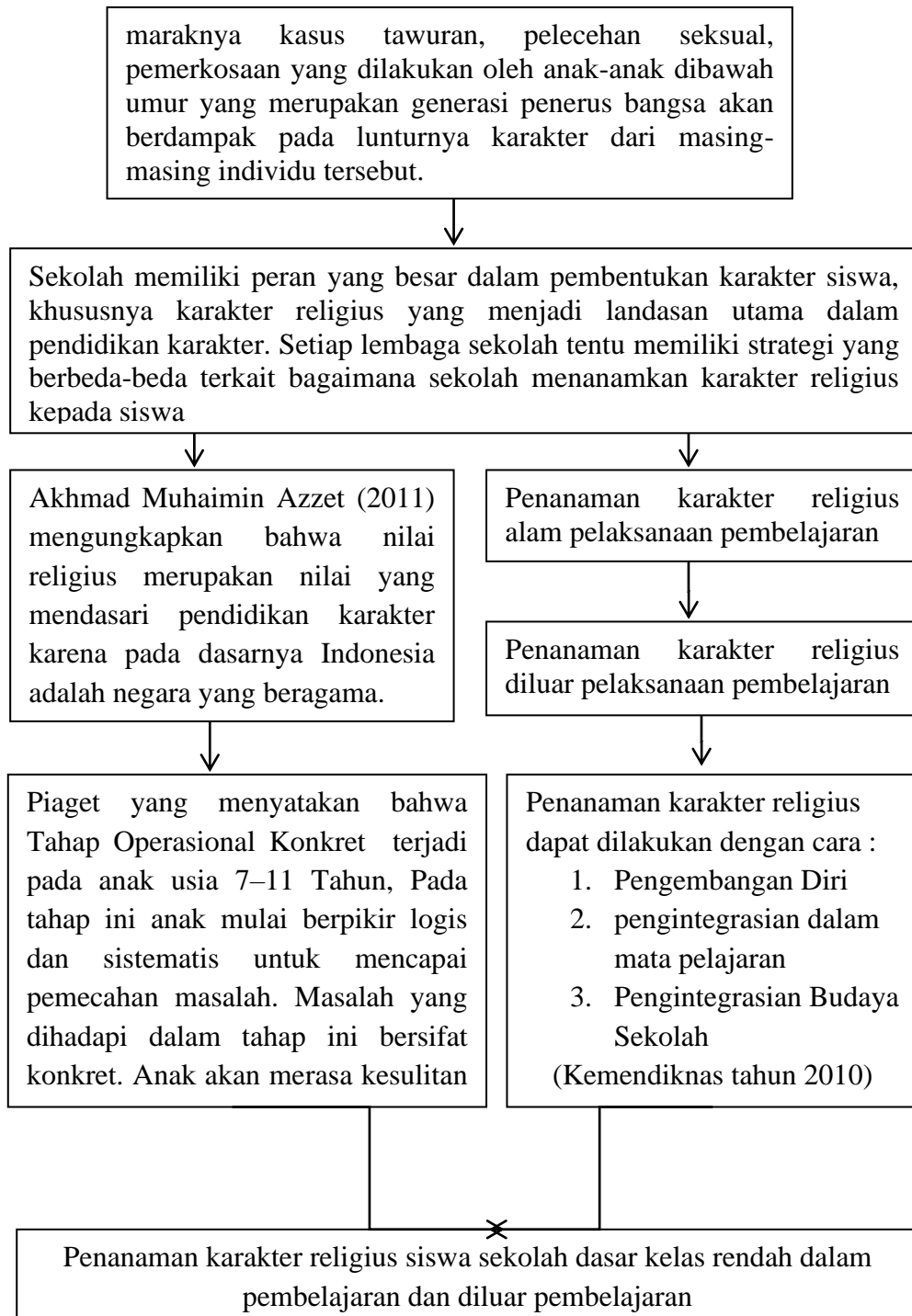
kebiasaan-kebiasaan baik kepada siswa agar bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Nilai sendiri merupakan prinsip umum yang dipakai masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membubut penilaian dan pemilihan mengenai tindakan yang dianggap baik ataupun buruk. Terdapat 18 nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yang terdiri dari religius, toleransi, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Diantara nilai-nilai karakter tersebut, masing-masing sekolah bebas memprioritaskan nilai mana yang akan dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dan lingkungan sekitar (Kemendiknas, 2011).

Penanaman karakter religius merupakan kunci sebagai alat untuk mencegah generasi penerus bangsa agar tidak terjerumus kedalam pengaruh negatif dari globalisasi saat ini. Selain itu penanaman nilai-nilai religius yaitu bertujuan meningkatkan iman dan taqwa peserta didik, semakin taat kepada Allah, disiplin dalam beribadah, terbiasa dengan melaksanakan hal yang sunah bukan hanya melaksanakan hal-hal yang wajib saja. Penanaman karakter religius akan lebih bermakna apabila dilakukan sejak dini usia anak masih dapat dengan mudah untuk dibentuk karakternya.

Generasi yang religius dapat dibentuk sejak dini, Sekolah Dasar merupakan lembaga penanaman karakter religius yang sangat ideal khususnya pada kelas rendah, Piaget yang menyatakan bahwa Tahap Operasional Konkret terjadi pada anak usia 7–11 Tahun, Pada tahap ini anak mulai berpikir logis dan sistematis untuk mencapai pemecahan masalah. Masalah yang dihadapi dalam tahap ini bersifat konkret. Anak akan merasa kesulitan bila menghadapi masalah yang bersifat abstrak. Hal ini memperjelas bahwa pada siswa sekolah dasar kelas rendah perlu adanya seorang penuntun bagi siswa dalam proses penanaman karakter religius, ini merupakan tanggung jawab seorang guru.

Penanaman karakter religius dapat dilaksanakan dengan berbagai hal, khususnya dalam lingkup sekolah penanaman karakter religius dapat dilaksanakan dengan melakukan penanaman karakter religius melalui kegiatan pengembangan diri, intergrasi nilai karakter religius kedalam mata pelajaran maupun pengintegrasian didalam budaya yang biasa dilakukan oleh sekolah.



Bagan 2.1 gambar kerangka berpikir

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi di Sekolah Dasar Berbasis Islam di Kota Purwokerto memperoleh hasil bahwa :

1. Penanaman karakter religius dilaksanakan melalui pengintegrasian nilai religi atau keagamaan kedalam pelaksanaan kegiatan pengembangan diri siswa. Beberapa kegiatan tersebut antara lain adalah baca tulis Al-Qur'an, murotal Al-qur'an, hafalan ayat suci Al-Qur'an, hafalan Asma'ul Husna, sholat wajib dan sunah, infaq (sodaqoh), pengajian rutin setiap minggu, teguran kepada siswa yang melakukan kesalahan,berdo'a sebelum

melaksanakan kegiatan, dan keteladanan dari guru berkaitan dengan cara berpenampilan dan bertutur kata.

2. Pengintegrasian karakter religius dalam pembelajaran dilaksanakan dengan cara memasukkan nilai-nilai keagamaan atau keislaman kedalam materi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.
3. Pengintegrasian karakter religius di luar proses pembelajaran dilakukan oleh guru dengan pembiasaan budaya sopan santun, salam dan budaya islami di lingkup sekolah, selain itu sekolah juga menjalin hubungan silaturahmi yang baik dengan lingkungan disekitar sekolah sebagai contoh silaturahmi yang baik kepada siswa-siswanya. Beberapa proses penanaman karakter religius tersebut bertujuan membentuk siswa menjadi generasi yang cerdas dan islami sebagai bekal siswa dimasa depan.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti mengajukan beberapa saran. Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Peranan guru sangat dominan dalam membentuk karakter siswa dikelas rendah sehinggaguru harus dapat menempatkan dirinya sebagai panutan yang dapat memberi teladan yang baik di lingkungan sekolah.
2. Guru diharapkan lebih mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif belajar dan mempraktikkan nilai-nilai karakter yang nantinya bisa dikembangkan dalam pelaksanaan pembelajaran.
3. Pendidikan karakter harus mendapat dukungan dari semua pihak yang berkepentingan dan bersangkutan terhadap objek yang diberikan pendidikan karakter agar dapat mewujudkan generasi yang berkarakter baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basar. (2012). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SD N Bendungan IV Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi: UNY
- Abdulloh Munir. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Abdurrahim Hasan, dkk. (2010) *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*, Surabaya, Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah.
- Alimi, M. Y. 2013. "A Methodological Model for Integrating Character within Content and Language Integrated Learning in Sociology of Religion". *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(2): 267-279.
- Ardiansyah, Bagus (2015) *Efektifitas Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di Smp Negeri 1 Nguntur Tulungagung*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Tulungagung Juli 2015
- Arif, M. (2012) *Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural*. *Jurnal Pendidikan Islam* Volume I, Nomor 1, Juni 2012/1433
- Arifin, Z. (2012) *Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius*. *Jurnal Pendidikan Islam* .Volume I, Nomor 1, Juni 2012/1433
- Atika, S. 2014. "Pelaksanaan pendidikan karakter (religius, cinta tanah air dan disiplin) di SLB Al Ishlaah" Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 3(3): 747-755.
- Aulia, R. (2016) *Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta*. *Jurnal Kebijakan Pendidikan* Edisi 3 Vol. V Tahun 2016
- Aeni, N. A. (2014) *Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sd Dalam Perspektif Islam*. *Mimbar Sekolah Dasar*, Volume 1 Nomor 1 April 2014

- Ahmad Thontowi. (2005). *Hakekat Relegiusitas*. Diakses Dari [Http://Sumsel.Kemenag.Go.Id/File/Dokumen/Hakekatrelegiusitas.Pdf](http://Sumsel.Kemenag.Go.Id/File/Dokumen/Hakekatrelegiusitas.Pdf) Pada Tanggal 24 Januari 2019 Jam 11.20 WIB
- Akmad Muhaimin Azzet. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anis Titi Utami. (2014). *Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Di Sd Negeri 1 Kutowinangun Kebumen*. Skripsi.UNY
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arnani Faiziyah (2017). Transformasi Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter. *Intelektual* Vol. 7, No. 1, Mei 2017
- Aslamiyah, L., Masturi, M., & Nugroho, S. E. (2017). “Pengembangan Media Pembelajaran Komik Fisika Berbasis Integrasi-Interkoneksi Nilai-Nilai Alquran”. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 6(3): 44-52.
- Bachr, J. (2017). The Varieties of Character and Some Implications for Character Education. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(6): 1153-1161.
- Bavarian, N., Lewis, K. M., Acock, A., DuBois, D. L., Yan, Z., Vuchinich, S., ... & Flay, B. R. (2016). “Effects of a school-based social-emotional and character development program on health behaviors: A matched-pair, clusterrandomized controlled trial”. *The journal of primary prevention*, 37(1): 87- 105.
- Budiyanto, M., & Machali, I. (2014). “Pembentukan karakter mandiri melalui pendidikan agriculture di pondok pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta”. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2):108-122.
- Benninga, J. S., Berkowitz, M. W., Kuehn, P., & Smith, K. (2006). “Character and academics: What good schools do”. *Phi Delta Kappan*, 87(6): 448-452.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Depdiknas .(2003). *Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003.Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- DonDiggs, C. R., & Akos, P. (2016). “The Promise of Character Education in Middle

- School: A Meta-Analysis”. *Middle Grades Review*, 2(2): 4.ny .(2005).
Fenomenologi Dan Hermeneutika: Sebuah Perbandingan.
Dipublikasi Oleh Kalamenau.Blogspot.
- Elearning Pendidikan. (2011). *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar. Dalam, (Http://Www.Elearningpendidikan.Com), Diakses 11 April 2019*
- Fathurrohman.M . (2016).Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Ta'allum, Vol. 04, No. 01, Juni 2016*
- Fauzi, Fadil Yudia. Arianto, Ismail. & Solihatin, Etin. (2013). *Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. Jurnal Ppkn UNJ Online Volume 1 , Nomor 2 , Tahun 2013*
- Francis, L. J., Village, A., McKenna, U., & Penny, G. 2018. “*Freedom of Religion and Freedom of Religious Clothing and Symbols in School: Exploring the Impact of Church Schools in a Religiously Diverse Society*”. *Religion and Civil Human Rights in Empirical Perspective, 13(1): 157-175*
- Furqon Hidayatulloh. (2010). *Pendidikan Karakter:Membangun Peradaban Bangsa.* Surakarta: Yunna Pustaka.
- Gularso Dhiniaty.dkk.(2015). *Pendidikan Karakter Melalui Program Pembiasaan Di Sd Islam Terpadu Insan Utama Bantul Yogyakarta.* Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 1, Nomor 3, Mei 2015.
- Habib.A.&Alawi.I.(2019) *Pendidikan Penguatan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia.* (Studi SD IT Asy Syifa Kota Bandung) Jurnal Qiro'ah Vol. 9 No.1 | 2019
- Hakim Rosniati.(2014). *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran.* Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014
- Hanafí, I. 2017. “Urgensi Penanaman Nilai Karakter Spiritual Keagamaan dan Integritas dalam Dunia Pendidikan”. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 4(2): 1-13.
- Harsono, (2008). *Pengelolaan Perguruan Tinggi.*Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Harun Cut Zahri.(2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013
- Hasanah Ainul.(2015). *Urgensi Pendidikan Moral Dan Akhlak Pada Anak Usia Dini*. 'Anil Islam Vol. 8. Nomor 1, Juni 2015
- <http://www.alirsyadpwt.com/content/lajnah> dikutip hari rabu 09 oktober 2019 pukul 16.38 WIB
- [Http://Mediaindonesia.Com/Read/Detail/156541-Tawuran-Anak-Sd Coreng-Dunia Pendidikan](Http://Mediaindonesia.Com/Read/Detail/156541-Tawuran-Anak-Sd-Coreng-Dunia Pendidikan) Diakses Pada Hari Selasa, 2 Januari 2019 Pukul 11.05 WIB.
- <http://minpurwokerto.blogspot.com/2012/05/sejarah-min-purwokerto.html> dikutip hari rabu 09 oktober 2019 15.26 WIB
- [Https://Www.Republika.Co.Id/Berita/Kolom/Wacana/18/02/04/P3mirg396 -Murid-Aniaya-Guru-Hal-Yang-Wajar](Https://Www.Republika.Co.Id/Berita/Kolom/Wacana/18/02/04/P3mirg396-Murid-Aniaya-Guru-Hal-Yang-Wajar) Dikutip Hari Sabtu, 5 Januari 2019 Pukul 9.50 WIB.
- <https://sdump.wordpress.com/home/visi-misi-dan-strategi/> dikutip hari rabu, 9 oktober 2019 pukul 15.04 WIB
- <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/20A31D16-89FC-E111-AD22-6FBF18462141/> dikutip hari rabu 09 oktober 2019 pukul 15.21 WIB
- <Https://Www.Merdeka.Com/Peristiwa/Ditanya-Risma-Tersangka-Pemeriksaan-Ngaku-Belajar-Dari-Warnet.Html> Dikutip Pada Hari Sabtu 5 Januari 2019 Pukul 9.45 WIB
- Inderawati, R. (2013). “*The application of literature for all and literature across curriculum concept by responding literary works to the enlightenment of character education in Indonesia context*”. Journal of Teaching and Education, 2(1): 13-24.
- Imam Mushafak (2015) Sistem Kontrol Pendidikan Karakter Di Sekolah Dan Keluarga. Ta'allum, Vol. 03, No. 01, Juni 2015
- John W. Creswell.(2008). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi Ketiga Bandung : Pustaka Pelajar.
- Juansah, D. E., & Emzir, E. (2016). “*The Implementation of Cooperative Principle in Class Group Discussion*”. IJLECR-International Journal Of Language Education And Culture Review, 2(1): 27-32.

- Kardiyem (2013) *Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Akuntansi (Inspirasi) Diary (Solusi Konservasi Moral)*. Jurnal Dinamika Akuntansi Vol. 5, No. 1, Maret 2013, pp. 47-54
- Katuuk, A.D. (2014). *Pengembangan Instrumen Pendidikan Karakter Pada Siswa Sd Di Provinsi Sulawesi Utara*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 1, Februari 2014.
- Kemendiknas. (2010). *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kemendiknas. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lestarinigrum, A. 2014. "Pengaruh Penggunaan Media Vcd Terhadap Nilai-nilai Agama Dan Moral Anak". Jurnal Pendidikan Usia Dini, 8(2): 201-212.
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Nusa Media
- Lickona, T. (1993). *The Return Of Character Education*. [Http://Www.Ascd.Org/Publications/ Educational-Leadership/ Nov93/Vol51/Num03/The-Return-Of-Character-Education.aspx](http://www.ascd.org/publications/Educational-Leadership/Nov93/Vol51/Num03/The-Return-Of-Character-Education.aspx).
- Lies Arifah. (2009). Implementasi Pendidikan IMTAQ Di SMP Negeri 2 Bantul. *Tesis*: UNY
- Mala, A.R.(2015) *Membangun Budaya Islami Di Sekolah*. Journal.iaingorontalo. Volume 11 Nomor 1 juni 2015.
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Margariena, I. N., Imron, A., & Burhanuddin, B. (2017). "Mengintegrasikan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar". In *Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*.
- Martiarini.N (2016) *Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. Intuisi jurnal psikologi ilmiah 8 (1) (2016)

- Marzuki. (2010). *Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah*. Diakses Dari http://Staff.Uny.Ac.Id/Sites/Default/Files/Penelitian/Dr.%20Marzuki,%20M.Ag./Dr.%20Marzuki,%20M.Ag_%20Pengintegrasian%20Pendidikan%20Karakter%20dalam%20Pembelajaran%20di%20Sekolah.Pdf, Pada Tanggal 9 April 2019 Jam 20.00 WIB
- Marzuki. (2013). *Revitalisasi Pendidikan Agama Di Sekolah Dalam Pembangunan Karakter Bangsa Di Masa Depan*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013
- Marzuki (2015) *Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012
- Mansur Isna. (2001). *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama
- Maunah, B. (2015) *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015
- Miftachul, H. , Mulyadhi, K. (2015). Curriculum Conception In The Perspective Of The Book *Ta'lim Al-Muta'allim*. *International Journal of Education and Research Vol. 3 No. 2 February 2015*
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhammad Shobirin dkk. (2012) Implementasi Metode *Tarhib* Dan *Tarhib* Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Mengembangkan Kepribadian Siswa Sdi Nurul Qur'an Kudu Genuk Semarang. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology* 1 (1) (2012)
- Muhtadi Ali.(2006) *Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al Hakim Yogyakarta*.Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Nomor 1.Tahun VII.
- Muhtifah, L. 2016. "The Reinforcement of Pesantren as Harmonization Agent of Religious Life in Pesantren "AL-FATAH" Singkawang, West Kalimantan". *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2): 364-368.

- Muh. Khoirul Rifa 'I.(2016).*Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 4 Nomor 1 Mei 2016
- Mulyana, Deddy. (2011). *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murniyetti dkk (2016). *Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VI, Nomor 2, Oktober 2016.
- Najib, A. & Achadiyah, B. N. (2012). “*Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa*”. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, 9(1): 102-109.
- Novan Ardy Wiyani.(2013) *Perencanaan Strategi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di SD Al Irsyad Purwokerto*, *Jurnal*. Purwokerto : IAIN Purwokerto.
- Nurchaili (2010) *Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010
- Prastyo Danang dkk.(2016) *Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VI, Nomor 2, Oktober 2016
- Prihastanto, A., Samsudi, S., Masrukhi, M., & Prihatin, T. 2016. “*The Development Of Holistic Model Of Character Education Management For Senior High Schools In Pemalang Regency*”. *The Journal of Educational Development*, 4(1): 73-82.
- Putri A.N (2011) *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi*. *Komunitas* 3 (2) (2011) : 205-215
- Raharjo, T. J., Rifai, A., & Suminar, T. (2015). “Keefektivan Manajemen Pendidikan Karakter Pilar Konservasi Budaya melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang”. *Journal of Nonformal Education*, 1(1): 25-34.
- Ridho.S & Irsadi.A (2012) *Pengembangan Nilai Karakter Konservasi Berbasis Pembelajaran*. *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 29 Nomor 2 tahun 2012. 153
- Rohman, A. (2012) *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja*. *Jurnal Nadwa*, Volume 6 Nomor 1, Mei 2012

- Rusydi, I. (2012). *Paradigma Pendidikan Agama Integratif-Transformatif*. Jurnal Pendidikan Islam Volume I, Nomor 1, Juni 2012/1433
- Safitri, N. M. (2015) *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di Smp N 14 Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 2, Oktober 2015
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah. *Ta'allum, Vol. 03, No. 01, Juni 2015*
- Saleh.N.A.(2013) *Profesionalisme Guru Dan Kenangan Siswa Terhadap Guru: Studi Di Program Studi Pendidikan Matematika Fkip Unma Banten*. Jurnal Etika Dan Pekerti – Volume I, No. 2, 2013
- Samani, Muchlas & Hariyanto. (2011). *Konsepdan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Samsuri. (2011). *Pendidikan Karakter Warga Negara*. Yogyakarta: Diandra
- Saptono. (2011). *Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, T. P., Mann, B., Kumar, R., Singh, R. R. B., Sharma, R., Bhardwaj, M., & Athira, S. (2015). "Preparation and characterization of nanoemulsion encapsulating curcumin". *Food Hydrocolloids*, 43: 540-546.
- Sarwi, Supriyadi, Sudarmin (2013) *Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Untuk Mengembangkan Nilai Karakter Siswa Smp*. Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 30 Nomor 2 tahun 2013
- Purnama, S. (2018). Abdullah Nashih 'Ulwan's Technological Contribution Toward The Development Of Islamic Early Childhood Education. *Jurnal Pendidikan Islam :: Volume 7, Nomor 1, June 2018/1439*
- Siswanto.(2013). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius.*Tadrîs Volume 8 92 Nomor 1 Juni 2013*
- Siswati,Utomo.C.B, Muntholib.A (2018) *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018*. Indonesian Journal of History Education 6 (1), 2018: p.1-13
- Sipos,R.(2010).*Elevenprinciplesofeffectivecharactereducation*.[Http://Www.Character.Org/Elevenprinciples](http://www.Character.Org/Elevenprinciples).

- Sjarkawi.(2008) *Pembentukan Kepribadian Anak* .Jakarta: Bumi Aksara
- Sofanudin, A. (2015) *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sma Eks-Rsbi Di Tegal*. Jurnal SMaRT Volume 01 Nomor 02 Desember 2015
- Sudrajat, A. (2011) *Mengapa Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011
- Sudrajat.A&Wibowo.A. (2013) *Pembentukan Karakter Terpuji Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013
- Sukasih.S, Sismulyasih.N, Hermanto (2015) *Literasi Media Berbasis Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Pgsd Unnes*. Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 32 Nomor 2 Tahun 2015
- Sunarto & Andi Suhardiyanto (2013) *Aktualisasi Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Mata Kuliah Umum (Mku) Di Universitas Negeri Semarang*. Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 30 Nomor 1 tahun 2013
- Supraptiningrum&Agustini.(2015). *Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 2, Oktober 2015
- Suprayogi, Isdaryanto.N.Lestari.E.Y (2017) *Pendidikan Karakter berbasis Nilai-Nilai Konservasi Sosial melalui Pembelajaran Mata Kuliah bersama di Fakultas Ilmu Sosial*. Forum Ilmu Sosial 44 (2), December 2017, pp. 132-140
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, I. (2017). *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Di Smp Pgri 1 Sempor Kebumen*.Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto.
- Suwarna&Jatirahayu.W. (2013) *Pembelajaran Karakter Yang Menyenangkan (Refleksi Sebuah Pengalaman*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syamsul Bachri. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiric Aplikatif*.Jakarta.Kencana

- Sylviyanah, S. (2014) *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman*. Tarbawy, Vol. 1, Nomor 1, (2014)
- Tafsir, Ahmad. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tim Penyusun, (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa.
- Wahira. (2014). “The Improvement of Audio-Visual Based Dance Appreciation Learning Among Primary Teacher Education Students of Makassar State University”. *HARMONIA: Journal of Arts Research and Education* 14 (1): 28-36
- Wahyudi. (2009). *Budaya Sekolah Unggul*. Jurnal Cakrawala Pendidikan. Vol 7.No.2. September 2009.
- Waluya, B., & Mariani, S. (2018). “Development of innovative problem based learning model with PMRI-scientific approach using ICT to increase mathematics literacy and independence-character of junior high school students”. *Journal of Physics: Conference Series*, 983(1): 1-9.
- Wardoyo, S.M. (2015). *Pendidikan Karakter Membangun Jatidiri Bangsa Generasi Emas 2045 Yang Religius*. Tadrîs Volume 10 Nomor 1 Juni 201.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yatmiko.F, Banowati.E, Suhandini.p (2015) *Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus*. *Journal of Primary Education* 4 (2) (2015)
- Yulianti.D & Bintari H.S (2013) *Better Teaching And Learning Ipa Untuk Mengembangkan Karakter Dan Kemampuan Berpikir Siswa Smp*. *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 30 Nomor 1 tahun 2013
- Yulyana Luwih Intan,Dkk. (2018) *Implementasi Pendidikan Karakter Kepatuhan Di Pesantren Buntet Cirebon*. Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education – Vol. 5, No.1, (2018)|
- Yusra, N. (2016). *Implementasi Pendidikan Akhlak Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Al-Badr Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar*. Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, No. 1, Juni 2016

Zainuddin, S.(2014).Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Bangsa Religius. *Tadrîs 2 Volume 9 Nomor 1 Juni 2014*

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.